



WAROK REPRESENTATION IN THE ART OF REOG PONOROGO (ANTROPOLINGUISTIC STUDY)

REPRESENTASI WAROK DALAM KESENIAN REOG PONOROGO (KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK)

Muhamad Agus Prasetyo¹, Eti Setiawati²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya

¹e-mail: muhagusprasetyo@gmail.com, ²e-mail: ety64@ub.ac.id

Article history:

Received
23 Juli 2021

Received in revised form
16 Agustus 2021

Accepted
29 September 2021

Available online
Oktober 2022

Keywords

Warok; Pangkur; Lingual;
Culture.

Kata Kunci

Warok; Pangkur; Lingual;
Budaya

DOI

10.22216/kata.v5i2.417

Abstract

The study purpose is to identify lingual aspect of Tembang Pangkur (TP) and describe its relationship with culture to represent Warok character. Lingual aspects of TP are identified through lexical cohesion, grammatical cohesion, and other language peculiarities, while relationship of TP with culture is described by transcendental theory. This study method is descriptive qualitative with stages, includes data collection, transcripts, analysis, interpretation, and make conclusions. The object as well as data in this study is TP contained in Serat Wedhatama, 12th stanza by K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. The TP is often used by Reog cultivators to represent Warok character. The results of the study, including (1) lingual aspect of TP shows a complete relationship of form and meaning until a meaningful causal relationship is obtained, namely if someone wants to become a wong sepuh (Warok) then must receive divine revelation; (2) relationship between TP and culture shows the existence of Sufism teachings whose implementation is formulated with catur sembah. A person who has performed catur sembah can be said to be a wong sepuh. Likewise in the art of Reog Ponorogo, Warok is represented as a wong sepuh as described in TP.

Abstrak

Tujuan kajian ini, yaitu mengidentifikasi aspek lingual dalam Tembang Pangkur (TP) dan mendeskripsikan keterkaitannya dengan budaya untuk merepresentasikan tokoh Warok. Aspek lingual TP diidentifikasi melalui kohesi leksikal, kohesi gramatikal, dan kekhasan bahasa lainnya, sedangkan keterkaitan TP dengan budaya dideskripsikan dengan teori transendental. Metode kajian ini, yaitu deskriptif kualitatif dengan tahapan, meliputi pengumpulan data, transkrip data, analisis data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Objek sekaligus data dalam kajian ini adalah TP yang terdapat dalam Serat Wedhatama bagian bait ke-12 karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. TP tersebut sering digunakan penggarap Reog untuk merepresentasikan tokoh Warok. Hasil kajian, meliputi (1) aspek lingual TP menunjukkan hubungan keterkaitan bentuk dan makna yang utuh hingga diperoleh hubungan makna sebab akibat, yaitu apabila seseorang ingin menjadi wong sepuh (Warok) maka harus mendapatkan wahyu (sasmita) Illahi (Allah); (2) keterkaitan TP dengan budaya menunjukkan adanya ajaran tasawuf yang pelaksanaannya dirumuskan dengan catur sembah. Seseorang yang telah melaksanakan catur sembah dapat dikatakan sebagai wong

Corresponding author.

E-mail address: muhagusprasetyo@gmail.com

sepuh. Begitupun dalam kesenian Reog Ponorogo, Warok direpresentasikan sebagai wong sepuh sesuai dengan yang digambarkan dalam TP.

PENDAHULUAN

Kesenian Reog Ponorogo memuat beberapa jenis tarian, seperti Jathil yang merupakan simbol pasukan berkuda kerajaan Bantarangin, Bujang Ganong yang merupakan simbol patih kerajaan Bantarangin, Singo Barong yang merupakan simbol hewan berkepala dua sebagai penjaga perbatasan kerajaan Kediri, Klono Sewandono yang merupakan simbol raja kerajaan Bantarangin, dan Warok. Terdapat dua jenis tarian Warok dalam kesenian Reog Ponorogo, yaitu Warok tua yang merupakan guru sekaligus kepala punggawa kerajaan Bantarangin dan Warok muda yang merupakan punggawa kerajaan Bantarangin sekaligus murid dari Warok tua.

Setiap jenis tarian dalam kesenian Reog Ponorogo memiliki tembang pengiring yang berbeda-beda sesuai dengan karakter tarian dan peristiwa yang digambarkan dalam alur cerita. Tembang pengiring tersebut senantiasa berganti berdasarkan keinginan dari penggarap Reog. Namun dalam jenis tarian Warok tua, tembang-tembang yang digunakan dapat dipetakan dalam satu ruang lingkup, yaitu *Tembang Macapat*. *Tembang Macapat* menurut Padmosoekotjo (1960) adalah jenis puisi lama dalam dunia sastra Jawa yang terikat oleh aturan-aturan seperti *guru gatra* (jumlah larik tiap bait), *guru lagu* (bunyi suku kata di akhir larik), dan *guru wilangan* (jumlah suku kata tiap larik). *Tembang Macapat* menurut Suwanto dan Winarni (2016) memiliki sebelas jenis, meliputi *Mijil*, *Kinanthi*, *Asmaradana*, *Sinom*, *Dahndhanggula*, *Maskumambang*, *Gambuh*, *Durma*, *Pangkur*, *Megatruh*, dan *Pocung*. Dari sebelas jenis *Tembang Macapat* yang ada, *Tembang Pangkur* (TP) merupakan *tembang* yang sering digunakan untuk merepresentasikan tokoh Warok dalam kesenian Reog Ponorogo. TP yang digunakan dalam jenis tarian Warok adalah TP yang terdapat dalam *Serat Wedhatama* bagian *pupuh pangkur pada rolas*, yang berarti lagu *pangkur* bait ke dua belas karya K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV.

Dalam pertunjukan Reog Ponorogo, TP tersebut dinyanyikan oleh sekelompok orang yang bertugas menjadi penyanyi *tembang-tembang* pengiring atau yang biasa disebut *senggak*. *Senggak* dalam sebuah pertunjukan Reog akan berkumpul dan membentuk sebuah lingkaran dengan tangan saling memegang bahu *senggak* lain yang berada disampingnya. Tujuannya untuk menyelaraskan notasi dan memproduksi *power* suara yang kuat. Selain itu, lingkaran tersebut dibuat untuk membangun kekompakkan antar-*senggak*. Misalnya, apabila terdapat seorang *senggak* salah mengucapkan lirik *tembang* atau tidak selaras dengan musik gamelan, *senggak* disampingnya akan menepuk bahu *senggak* yang salah tersebut sebagai tanda pengingat.

Bagi masyarakat Ponorogo, Warok merupakan tokoh panutan dan pemimpin yang berwawasan luas, memiliki kesaktian, dan senantiasa berada pada jalan kebajikan. Kajian Purwowijoyo (dalam Wiranata dan Nurcahyo, 2018) menyebutkan bahwa warok memiliki sifat-sifat seperti bersikap satria, peduli sosial, berilmu tinggi, sakti, melindungi, tidak mudah terpengaruh hawa nafsu, dan menjadi suri tauladan. Melihat betapa penting dan mulianya tokoh Warok hingga diagungkan oleh masyarakat Ponorogo, menjadi alasan utama yang mendorong peneliti untuk mengkaji mengenai tokoh Warok tersebut.

Kajian ini membahas tokoh Warok menggunakan pisau bedah antropinguistik. Kajian antropinguistik ini sangat penting, mengingat kegunaan antropinguistik sebagai usaha prevensi nilai dari kearifan lokal yang termuat dalam suatu budaya (Wuri dan Rahardi, 2020). Untuk merepresentasikan tokoh Warok dengan pisau bedah tersebut dapat dikaji melalui representasi dari TP yang digunakan dalam kesenian Reog Ponorogo di atas menggunakan aspek lingual dan keterkaitan budaya. Aspek lingual adalah aspek yang berkaitan dengan kebahasaan, sedangkan keterkaitan budaya yang dideskripsikan

berdasarkan teori transendental menurut (Sugono, dkk., 2008: 1484) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai aspek-aspek menonjol yang bersifat kerohanian, sukar dipahami, gaib, dan abstrak. Kajian terkait *Tembang Macapat* khususnya *Pangkur* masih jarang ditemui di Kabupaten Ponorogo. Pernyataan tersebut selaras dengan pengalaman peneliti ketika kesulitan mencari kajian terdahulu terkait TP di Kabupaten Ponorogo.

Namun, terdapat kajian terdahulu yang membahas tokoh Warok, seperti kajian Sugianto (2016) yang berjudul *Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo*. Tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan nilai filosofi yang terkandung dalam pakaian khas Warok Ponorogo menggunakan pendekatan etnolinguistik. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat nilai kesabaran, keberanian, dan ketenangan dalam pakaian adat tersebut. Kemudian, terdapat kajian Taufiq (2013) yang berjudul *Perilaku Ritual Warok Ponorogo dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber*. Tujuan kajian ini adalah menjelaskan kegiatan ritual Warok Ponorogo menggunakan teori tindakan Max Weber. Hasil kajian diperoleh bahwa kegiatan ritual Warok Ponorogo untuk menjaga daya mistiknya meliputi, mensucikan diri, tirakat, menjauhi sirikan, dan puasa. Kegiatan ritual tersebut merupakan tindakan rasional yang berorientasi pada nilai dengan tujuan yang tidak terlalu ditekankan dan yang terpenting adalah tindakan tersebut telah benar dan baik menurut penilaian oleh masyarakat. Selanjutnya, kajian Wiranata dan Nurcahyo (2018) yang berjudul *Peranan Gemblak dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo*. Tujuan kajian ini adalah menganalisis peran *gemblak* di kehidupan sosial Warok Ponorogo menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil kajian diperoleh bahwa peran *gemblak*, yaitu sebagai pendamping setia, pengganti sosok wanita, dan lambing kejayaan Warok pada kehidupan sosialnya. Ketiga kajian di atas mengkaji tokoh Warok dari perspektif pakaian adat, tindakan, dan kehidupan sosialnya, sedangkan kajian ini mengkaji tokoh Warok dari perspektif kesenian melalui representasinya dalam TP. Celah inilah yang diambil dan dikaji dalam kajian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, disusun dua rumusan masalah, yaitu bagaimana aspek lingual dalam TP dapat merepresentasikan tokoh Warok? Serta bagaimana keterkaitan TP dengan budaya hingga dapat merepresentasikan tokoh Warok? Sehingga diperoleh tujuan kajian, meliputi mendeskripsikan aspek lingual dalam TP dan keterkaitan TP tersebut dengan budaya hingga dapat merepresentasikan tokoh Warok.

Manfaat kajian ini, meliputi teoritis dan praktis. Manfaat teoritis, kajian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan terkait representasi tokoh Warok dari perspektif baru, yaitu kesenian dalam Reog Ponorogo. Manfaat praktis, hasil kajian ini dapat dijadikan panduan bagi peneliti lain tentang kajian dasar antropolinguistik terhadap TP. Selain itu, hasil kajian ini dapat mengedukasi khususnya bagi masyarakat Ponorogo melalui nilai budaya luhur yang direpresentasikan tokoh Warok di mana Warok tersebut telah menjadi tokoh yang dimuliakan oleh masyarakat Ponorogo.

METODE

Ruang lingkup kajian ini merupakan wilayah bidang studi antropolinguistik karena pengkajian bahasa dilakukan terhadap salah satu bentuk budaya lisan, yaitu *tembang jawa*. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain kajian deskriptif kualitatif tersebut merupakan pendeskripsian secara langsung mengenai sebuah fenomena menggunakan bahasa peneliti sendiri, tetapi tetap berdasarkan data. Desain ini berupaya menjelaskan sebuah makna dalam tataran permukaan, tetapi kaya dan lengkap (Suardi, 2020).

Kajian ini menggunakan *tembang* pengiring kesenian Reog Ponorogo yang terdiri dari enam jenis tarian, yaitu Jathil, Bujang Ganong, Singo Barong, Klono Sewandono, Warok muda dan Warok tua. Pada setiap jenis tarian mempunyai *tembang* pengiringnya masing-

masing, tetapi data dalam kajian ini difokuskan pada salah satu *tembang* pengiring tarian Warok Tua, yaitu TP. TP tersebut diperoleh melalui tautan *youtube*, <https://youtu.be/uLw3XiI8QKQ> yang diakses pada Senin, 12 Juli 2021 dengan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi. Data yang menjadi objek kajian berupa TP ini juga termuat dalam *Serat Wedhatama* bagian *pada rolas* (bait ke-12) karya K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV dari buku *Sabdacarata* (2010) yang diterbitkan oleh penerbit Narasi di Yogyakarta dengan judul *Serat Wedhatama: Karya Sastra K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV*. Data TP yang telah diperoleh beserta transkripsi dan notasi pelaguannya dipaparkan pada tabel 1.

Tabel 1. Transkripsi data

Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik
Sapa ntuk wahyuning Allah	sapa ntUk wahyuneŋ allah
Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit	gyO dumilah maŋulaħ ŋɛlmu baŋket'
Bangkit mikat reh mangukut	baŋket' mikat' reh maŋukUt'
Kukutaning jiwangga	kukutaneŋ jiwaŋgO
Yen mangkono kena sinebut wong sepuh	yen maŋkono kəŋO sinəbUt' wOŋ səpuħ
Liring sepuh sepi hawa	lirəŋ səpuħ səpi hOwO
Awas roroning atunggil	aóas roroneŋ atuŋgɛl

Setelah data TP didapatkan dilakukan proses analisis dan interpretasi data. Untuk mengidentifikasi aspek lingual, analisis dilakukan melalui kohesi wacana yang meliputi kohesi leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, ekuivalensi), kohesi gramatikal (referensi, elipsis, konjungsi) dan kekhasan bahasa lainnya (penyebutan Tuhan, metafora, aliterasi dan asonansi). Untuk mendeskripsikan keterkaitan TP dengan budaya, analisis dilakukan melalui pandangan teori transendental. Selanjutnya, dilakukan proses terakhir, yaitu penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Lingual dalam *Tembang Pangkur*

Aspek lingual yang dikaji dalam TP ini, yaitu berupa kohesi wacana dan kekhasan bahasa lainnya. Setiawati dan Rusmawati (2019) mengatakan bahwa kohesi adalah hubungan antarunsur yang terlihat dalam sebuah wacana. Kohesi digunakan untuk mewujudkan sebuah wacana yang utuh. Kohesi dapat dibagi menjadi kohesi leksikal, meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, ekuivalensi dan kohesi gramatikal, meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, inversi, pemasifan kalimat.

a. Kohesi Leksikal dalam *Tembang Pangkur*

Dalam kajian ini terdapat kohesi leksikal sebagai berikut:

1) Repetisi

Repetisi merupakan salah satu penanda kohesi leksikal dalam TP. Keraf (dalam Parwati, 2013: 809) mengungkapkan bahwa repetisi adalah pengulangan bagian kalimat yang dapat berupa bunyi atau kata untuk memberi tekanan dalam konteks tertentu. Dalam TP ini terdapat repetisi yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis repetisi

Baris	Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia	Kode
2	Gya dumilah	/gyO dumilah maŋulaħ ŋɛlmu	Akan segera memiliki kemampuan yang cemerlang	TP/2

	mangulah ngelmu bangkit	baŋket '/	dalam mempelajari ilmu	
3	Bangkit mikat reh mangukut	/baŋket ' mikat' reh maŋukUt'/	Akan mampu pula mendapatkan dan menguasai cara bersamadi	TP/3
5	Yen mangkono kena sinebut wong sepuh	/yɛn maŋkono kənO sinəbUt' wOŋ səpUh /	Apabila demikian adanya dapat disebut sebagai orang tua	TP/5
6	Liring sepuh sepi hawa	/lireŋ səpuh səpi hOwO/	Yang dimaksud dengan orang tua ialah telah terbebas dari hawa nafsu	TP/6

Pada data TP/2 dan TP/3 terdapat pengulangan kata {bangkit}. Kata {bangkit} pada data TP/2 diulang kembali pada data TP/3 dengan maksud untuk melanjutkan penjelasan kata {bangkit} pada kalimat sebelumnya. Begitupun pada data TP/5 dan TP/6 terdapat pengulangan kata {sepuh}. Kata {sepuh} pada data TP/5 diulang kembali pada data TP/6 dengan maksud untuk melanjutkan penjelasan kata {sepuh} pada kalimat sebelumnya.

2) Sinonimi

Dalam TP, kohesi leksikal dapat dilihat dari sinonimi. Sinonimi menurut Haryati (2019: 24) yaitu nama lain yang merujuk pada benda yang sama dan dikenal secara umum dengan persamaan kata. Dalam TP ini terdapat sinonimi yang disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis sinonimi

	Sinonimi	Transkripsi Fonetik	Arti
	Kukutaning jiwangga (FV)	sepi hawa (FA) /kukutanɛŋ jiɔaŋgO/ / səpi hOwO/	terbebas dari hawa nafsu

Pada tabel di atas terdapat sinonimi antara frasa verbal yang berbunyi, *kukutaning jiwangga* dengan frasa adjektifal yang berbunyi, *sepi hawa*. Keduanya sama-sama memiliki arti 'terbebas dari hawa nafsu'.

3) Antonimi

Antonimi dapat menjadi indikasi kohesi leksikal dalam TP. Setiawati dan Rusmawati (2019: 21) mendefinisikan antonimi sebagai suatu istilah yang digunakan untuk menyatakan kata yang berposisi (oposisi makna). Dalam TP ini terdapat antonimi yang disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis antonimi

Baris	Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia	Kode
7	Awas roroning atunggil	/aɔas roroneŋ atungɛl/	Namun waspadalah terhadap dua macam anasir godaan	TP/7

Pada data TP/7 terdapat antonimi berupa kata {roroning} yang berarti 'dua/jamak' dengan kata {atunggil} yang berarti 'satu/tunggal'.

4) Kolokasi

Dalam TP, kohesi leksikal dapat diindikasikan dari kolokasi. Menurut Sumarlam (2003: 44) kolokasi adalah pilihan kata yang digunakan secara berdampingan dan saling berasosiasi dalam satu domain tertentu. Dalam TP ini terdapat kolokasi yang disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Analisis kolokasi

Baris	Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia	Kode
2	Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit	/gyO dumilah maŋulah ŋelmu baŋket' /	Akan segera memiliki kemampuan yang cemerlang dalam mempelajari ilmu	TP/2
3	Bangkit mikat reh mangukut	/baŋket' mikat' reh maŋukUt'/	Akan mampu pula mendapatkan dan menguasai cara bersamadi	TP/3

Pada data TP/2 dan TP/3 terdapat kata {bangkit}, {mikat}, dan {mangukut} yang ketiganya merupakan kolokasi dari perilaku orang yang mendapatkan wahyu Illahi.

5) Hiponimi

Hiponimi turut menjadi penanda kohesi leksikal dalam TP. Hiponimi adalah satuan lingual yang maknanya merupakan bagian dari satuan lingual lainnya (Sumarlam, 2003: 45). Dalam hiponimi, unsur yang mencakupi disebut dengan hipernim. Sedangkan unsur yang dicakupi disebut dengan hiponim. Pada TP ini terdapat hiponimi yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Analisis hiponimi

Hipernim	Bangkit	Transkripsi Fonetik
Hiponim	Mikat	Mangukut
		/baŋket'/
		/mikat'/
		/maŋukUt'/

Pada tabel di atas dipaparkan hipernim berupa kata {bangkit} yang memiliki hiponim {mikat} dan {mangukut}. Artinya, bangkit itu bisa berupa {bangkit mikat} dan {bangkit mangukut}.

6) Ekuivalensi

Melalui ekuivalensi kohesi leksikal TP akan terlihat. Setiawati dan Rusmawati (2019: 22) mengatakan bahwa ekuivalensi adalah hubungan kesepadanan yang dapat dilihat dari kata hasil afiksasi dalam morfem yang sama. Dalam TP ini terdapat ekuivalensi yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Analisis ekuivalensi

Morfem	Kukut	Transkripsi Fonetik
Hasil proses afiksasi	Mangukut	Kukutaning
		/kukut/
		/maŋukUt'/
		/kukutaning/

Pada tabel di atas dipaparkan bentuk ekuivalensi dari morfem {kukut} yang telah mengalami proses afiksasi menjadi {mangukut} dan {kukutaning}.

b. Kohesi Gramatikal dalam Tembang Pangkur

Selain kohesi leksikal di atas, dalam kajian ini juga terdapat kohesi gramatikal yang dipaparkan sebagai berikut:

1) Referensi

Dari referensi, kohesi gramatikal dalam TP akan tampak. Setiawati dan Rusmawati (2019: 22) mengatakan bahwa referensi atau pengacuan adalah hubungan antara satuan lingual yang mengacu pada satuan lingual lainnya. Dalam TP ini terdapat referensi yang disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Analisis referensi

Baris	Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia	Kode
4	Kukutaning jiwangga	/kukutanen̩ jiʷaŋgO/	Mengosongkan jiwa raga	TP/4
5	Yen mangkono kena sinebut wong sepuh	/yɛn maŋkono kənO sinəbUt' wOŋ səpUh/	Apabila demikian adanya dapat disebut sebagai orang tua	TP/5

Pada data TP/5 terdapat pengacuan persona berupa frasa, *wong sepuh* yang mengacu kepada data TP/4 dimana yang dimaksud *wong sepuh*, yaitu orang yang mampu mengosongkan jiwa raga.

2) Elipsis

Elipsis dapat digunakan untuk melihat kohesi gramatikal dalam TP. Elipsis merupakan penghilangan atau pelesapan yang telah dipaparkan sebelumnya (Setiawati dan Rusmawati, 2019: 24). Dalam TP ini terdapat elipsis yang disajikan pada tabel 9.

Tabel 9. Analisis elipsis

Baris	Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia	Kode
1	Sapa ntuk wahyuning Allah	/sapa ntUk wahyunen̩ allah/	Barangsiapa yang mendapatkan wahyu Illahi	TP/1
2	Φ Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit	/gyO dʊmilah maŋulah ŋɛlmu baŋket'/	Akan segera memiliki kemampuan yang cemerlang dalam mempelajari ilmu	TP/2
3	Φ Bangkit mikat reh mangukut	/baŋket' mikat' reh maŋukUt'/	Akan mampu pula mendapatkan dan menguasai cara bersamadi	TP/3

Pada data TP/2 dan TP/3 telah mengalami pelesapan pada awal kalimat. Pelesapan tersebut berupa subjek kalimat, yaitu orang yang mendapatkan wahyu Illahi. Jika ditulis lengkap maka akan menjadi seperti ini, (2) *Wong kang oleh wahyuning Allah gya dumilah mangulah ngelmu bangkit*, (3) *Wong kang oleh wahyuning Allah bangkit mikat reh mangukut*.

3) **Konjungsi**

Konjungsi juga turut menjadi penanda kohesi gramatikal dalam TP ini. Setiawati dan Rusmawati (2019: 24) mengatakan bahwa konjungi atau biasa disebut dengan kata sambung adalah satuan lingual yang berfungsi untuk merangkaikan dan menyambungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalusa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Dalam TP ini terdapat konjungsi yang disajikan pada tabel 10.

Tabel 10. Analisis konjungsi

Baris	Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia	Kode
2	Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit	/gyO dʊmɪlah maŋulah ŋɛlmu baŋketʔ/	Akan segera memiliki kemampuan yang cemerlang dalam mempelajari ilmu	TP/2
5	Yen mangkono kena sinebut wong sepuh	/yɛn maŋkono kənO sɪnəbʊtʔ wŋ sɛpʊh/	Apabila demikian adanya dapat disebut sebagai orang tua	TP/5

Pada data TP/2 dan TP/5 terdapat konjungsi berupa {gya dumilah} yang berarti ‘akan segera’ dan {yen} yang berarti ‘apabila’. {Gya dumilah} merupakan konjungsi waktu (temporal). Konjungsi ini berfungsi untuk menunjukkan waktu yaitu, apabila seseorang telah mendapatkan wahyu Illahi maka waktunya adalah akan segera seseorang tersebut memiliki kemampuan yang cemerlang dalam mempelajari ilmu. Sedangkan, {yen} merupakan konjungsi syarat (kondisional). Konjungsi ini berfungsi untuk menunjukkan syarat, yaitu apabila seseorang telah memenuhi syarat untuk mengosongkan jiwa raga, maka seseorang tersebut dapat dikatakan sebagai orang tua.

c. **Kekhasan Bahasa Lainnya dalam Tembang Pangkur**

Kekhasan bahasa lainnya dalam TP ini, meliputi penyebutan Tuhan, metafora, aliterasi, dan asonansi dengan pemaparan sebagai berikut:

1) **Penyebutan Tuhan**

Semua ajaran agama memiliki kepercayaan bahwa hubungan manusia dengan pencipta yaitu vertikal. Artinya, Tuhan sebagai pencipta berposisi di atas segalanya atau paling atas dengan penyebutannya masing-masing. Agama Hindu menyebut Tuhan dengan Sanghyang Widhi, agama Islam dengan Allah, agama Kristiani dengan Yesus, dan sebagainya (Jirnaya, 2015: 292). Dalam TP ini terdapat penyebutan Tuhan yang disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Analisis penyebutan Tuhan

Baris	Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia	Kode
1	Sapa ntuk wahyuning Allah	/sapa ntʊk wahyʊnɛŋ allah /	Barangsiapa yang mendapatkan wahyu Illahi	TP/1

Pada data TP/1 terdapat penyebutan Tuhan berdasarkan ajaran Agama Islam. Dari pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa pencipta TP ini, yaitu K.G.P.A.A. Mangkunegara IV beragama Islam. Sehingga ajaran dalam TP ini bersumber dari ajaran agama Islam yang sengaja diciptakan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV sebagai ajaran budi pekerti untuk masyarakat Jawa yang berbeda baik secara geografis maupun sosial-kultural dengan masyarakat Arab. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Hafid (2018: 183) yang mengatakan bahwa K.G.P.A.A. Mangkunegara IV menyiasati jarak, ruang, dan waktu diantara Jawa dengan Arab serta sifat *kejawaan* dengan *kearaban* melalui cara dengan meneladani sifat Nabi Muhammad SAW secara penuh yang difokuskan pada intitusas risalah Nabi saja dengan memasukkannya dalam Serat Wedhatama.

2) Metafora

Kekhasan bahasa lainnya dalam TP ini nampak melalui metafora. Menurut Wahab (dalam Widodo, 2018: 89) metafora merupakan alat pengungkap pikiran yang tersemayamkan jauh di seberang pengalaman. Serta merupakan sebuah konsep abstrak yang sulit dipahami. Dalam TP ini terdapat metafora yang disajikan pada tabel 12.

Tabel 12. Analisis metafora

Baris	Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia	Kode
3	Bangkit mikat reh mangukut	/baŋket' mikat' reh maŋukUt' /	Akan mampu pula mendapatkan dan menguasai cara bersamadi	TP/3
6	Liring sepuh sepi hawa	/lirɛŋ sɛpuh sɛpi hOwO /	Yang dimaksud dengan orang tua ialah telah terbebas dari hawa nafsu	TP/6

Pada data TP/3 dan TP/6 metafora nampak pada kata {mangukut} dan frasa, *sepi hawa*. Kedua metafora tersebut merupakan hasil pikiran yang masih abstrak apabila dipahami secara harfiah saja. Namun, jika diselidik dari pengalaman K.G.P.A.A. Mangkunegara IV, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan kata {mangukut} berarti 'bersamadi', dan frasa, *sepi hawa* berarti 'terbebas dari hawa nafsu'. Hal ini selaras dengan pokok-pokok ajaran tasawuf K.G.P.A.A. Mangkunegara IV seperti yang dimaksud bersemadi adalah cara masyarakat Jawa membebaskan diri dari kehidupan dunia. Sedangkan terbebas hawa nafsu adalah ciri-ciri orang yang telah melakukan ajaran tasawuf. Pernyataan tersebut sependapat dengan Hasan (2014: 49) yang mengatakan bahwa tasawuf merupakan sebuah langkah untuk melatih jiwa dengan kegiatan-kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh duniawi untuk mendapatkan akhlak yang mulia dan mendekatkan diri dengan Allah.

3) Aliterasi dan Asonansi

Aliterasi dalam ilmu kesusastraan Jawa dikenal dengan *purwakanthi sastra*. Sedangkan asonansi dikenal dengan *purwakanthi swara*. Aliterasi merupakan kesamaan bunyi konsonan yang beruntun dan berurutan pada dua / lebih kata (Widodo, 2018: 88). Kemudian Widodo (2018: 88) menambahkan bahwa asonansi adalah vokal beruntun yang terjadi pada dua / lebih kata yang urut. Dalam TP ini terdapat aliterasi dan asonansi yang disajikan pada tabel 13.

Tabel 13. Analisis asonansi

Baris	Tembang Pangkur	Bunyi Konsonan	Bunyi Vokal Akhir	Jumlah Suku Kata
1	Sapa ntuk wahyuning Allah	/s-p-n-t-k-w-h-y-n-ŋ-l-l-ħ/	/a/	8
2	Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit	/g-y-ɖ-m-l-ħ-m-ŋ-l-ħ-ŋ-l- m-b-ŋ-k-tʰ/	/i/	11
3	Bangkit mikat reh mangukut	/b-ŋ-k-tʰ-m-k-tʰ-r-ħ-m-ŋ- k-tʰ/	/u/	8
4	Kukutaning jiwangga	/k-k-t-n-ŋ-j-ó-ŋ-g/	/a/	7
5	Yen mangkono kena sinebut wong sepuh	/y-n-m-ŋ-k-n-k-n-s-n-b-tʰ- w-ŋ-s-p-ħ/	/u/	12
6	Liring sepuh sepi hawa	/l-r-ŋ-s-p-ħ-s-p-h-w/	/a/	8
7	Awas roroning atunggil	/ó-s-r-r-n-ŋ-t-ŋ-g-l/	/i/	8

Data TP/1 hingga TP/7 merupakan satu kesatuan bait TP. Dari data di atas terdapat bunyi konsonan dengan bentuk bilabial /p/, /w/, /m/, /b/, /ó/, apiko-dental /t/, /n/, /d/, apiko-alveolar /s/, /l/, /r/, lamino-palatal /y/, /j/, velar /k/, /ŋ/, /g/, dan laringal /h/, /ħ/. Sedangkan bunyi vokal akhir dari TP, yaitu /a-i-u-a-u-a-i/ dengan suku kata berjumlah 8-11-8-7-12-8-8. Berdasarkan uraian di atas TP memiliki suku kata berjumlah tujuh sampai dua belas dengan didominasi oleh suku kata berjumlah delapan yang muncul empat kali. Bunyi akhiran vokal didominasi oleh vokal /a/ yang berulang sebanyak tiga kali, dan bunyi konsonan yang didominasi oleh konsonan bilabial yang muncul pada setiap baris. Aliterasi dan Asonansi yang terdapat dalam TP di atas berfungsi untuk memperindah. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Kadarisman, 2009: 128 (dalam Widodo, 2018: 88-89) yang mengatakan bahwa aliterasi dapat memberikan efek indah-alami sesuai kemiripan dan kesamaan bunyi konsonan yang diulang.

Keterkaitan Tembang Pangkur dengan Budaya

Keterkaitan TP dengan budaya ini dideskripsikan dengan berlandaskan teori transendental. Transendental dimaknai sebagai suatu hal yang berkaitan dengan rasa dan melibatkan keyakinan seseorang yang diperoleh dari interpretasi dan pengalamannya (Widodo, 2018: 42). Aspek transendental yang ditemukan dalam TP ini adalah nilai-nilai ajaran tasawuf. Pernyataan tersebut dapat diindikasikan dari beberapa frasa yang disajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Analisis aspek transendental

Tembang Pangkur	Transkripsi Fonetik	Terjemahan Indonesia
Wahyuning Allah (FN)	/wahyuneŋ allah/	wahyu Illahi
Kukutaning jiwangga (FV)	/kukutanenŋ jiwoŋŋO/	mengosongkan jiwa raga
Sepi hawa (FA)	/səpi hOwO/	terbebas dari hawa nafsu

Tiga frasa tersebut mengindikasikan pokok-pokok dalam ajaran tasawuf, yaitu jika seseorang ingin mendapatkan wahyu Illahi maka orang tersebut harus mengosongkan jiwa raga dan membebaskan dirinya dari hawa nafsu. Pendapat tersebut selaras dengan (Najib, 2018: 307) yang menyebutkan pokok-pokok ajaran tasawuf, yaitu ikhlas, tawakal, *qana'ah*, dan menjauhkan diri dari hawa nafsu.

Setelah ditemukan nilai-nilai ajaran tasawuf tersebut diverifikasi dengan pandangan pencipta TP ini, yaitu K.G.P.A.A. Mangkunegara IV melalui buku berjudul Serat Wedhatama karya Jatmiko (2012). Dari hasil verifikasi diperoleh tuntunan ajaran tasawuf yang dirumuskan oleh K.G.P.A.A. Mangkunegara IV sebagai *catur sembah*. *Catur sembah* merupakan sebuah tatanan yang runtut dan terstruktur mulai dari *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. *Catur sembah* ini saling sambung menyambung dan berhubungan satu sama lain. Tetapi dalam pelaksanaannya tetap harus dilakukan tahap demi tahap. Keterkaitan TP dengan budaya yang berupa ajaran tasawuf K.G.P.A.A. Mangkunegara IV tersebut dideskripsikan dalam tabel 15.

Tabel 15. Analisis keterkaitan budaya

Tembang Pangkur	Keterkaitan Budaya
<p>Sapa ntuk wahyuning Allah /sapa ntUk wahyunej allah/</p>	<p>Sembah Raga “Sembah raga ialah penyembahan Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah” (Jatmiko, 2012: 66). <i>Sembah raga</i> merupakan tahap pertama dalam ajaran tasawuf K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Dengan melaksanakan <i>sembah raga</i> ini seseorang akan mendapatkan wahyu dari Illahi. Maksud kata {wahyu} bukan merupakan makna secara harfiah yang merupakan suatu hal diberikan Allah kepada Nabi. Melainkan sebuah petunjuk khusus dari Allah atau yang menurut ajaran tasawuf ini disebut dengan <i>sasmita</i>.</p>
<p>Gya dumilah mangulah ngelmu bangkit /gyO dūmīlah maṅulaḥ ṅelmu baṅket’/</p>	<p>Sembah Cipta <i>Sembah cipta</i> ini biasa disebut dengan <i>sembah kalbu</i> atau <i>sembah hati</i>. Menurut Jatmiko (2012: 101), “Sembah kalbu menekankan pengekangan hawa nafsu yang dapat mengakibatkan terjadinya berbagai pelanggaran dan dosa (<i>sucine tanpa banyu, amun nyunyuda hardaning kalbu</i>)”. <i>Sembah cipta</i> merupakan tahap kedua dalam ajaran tasawuf K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Dengan melaksanakan <i>sembah cipta</i> ini seseorang akan dapat memiliki kemampuan yang hebat dalam mengolah ilmu batin atau yang menurut ajaran tasawuf ini disebut <i>ilmu bangkit</i>.</p>
<p>Bangkit mikat reh mangukut /baṅket’ mikat’ reh maṅukUt’/</p>	<p>Sembah Jiwa “Sembah jiwa adalah sembah kepada</p>

Kukutaning jiwangga
/kukutanen jiwangO/

Yen mangkono kena sinebut wong sepuh
/yən maŋkono kənO sinəbUt' wOŋ səpUh/
Liring sepuh sepi hawa
/lirən səpuh səpi hOwO/
Awat roroning atunggil
/aóas roroneŋ atunggel/

Hyang Suksma (Allah) dengan mengutamakan peran jiwa” (Jatmiko, 2012: 140). *Sembah jiwa* merupakan tahap ketiga dalam ajaran tasawuf K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Dengan melaksanakan *sembah jiwa* ini seseorang akan dapat menggunakan ilmu batinnya untuk menyingkirkan diri dari segala hal selain Allah. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bersemadi untuk mengosongkan jiwa raga dari kehidupan dunia dan mendekatkan diri kepada Allah. Perilaku tersebut menurut ajaran tasawuf ini disebut *kukutaning jiwangga*. Pernyataan ini selaras dengan perilaku Panembahan Senapati melalui *tapa brata* dan *lara lapa* untuk mendapatkan anugrah Illahi (Jatmiko, 2012: 192).

Sembah Rasa

“Sembah rasa berarti menyembah Tuhan dengan menggunakan alat batin inti ruh” (Jatmiko, 2012: 180-181). *Sembah rasa* merupakan tahap terakhir dalam ajaran tasawuf K.G.P.A.A. Mangkunegara IV. Dengan melaksanakan *sembah rasa* ini seseorang dapat disebut *wong sepuh*. Maksud dari *wong sepuh* bukanlah orang tua pada umumnya. Melainkan orang yang telah matang secara batin, tidak terpengaruh hawa nafsu, dan waspada terhadap manunggalnya dua unsur (*roroning atunggil*). Maksud dari dua unsur ini menurut Jatmiko (2012: 193-194), yaitu manusia dan Allah. Disini *wong sepuh* telah waspada meskipun dirinya mendekatkan diri dengan Allah melalui *sembah rasa*, tidak lantas menjadikannya menyatu yang dapat menyamakan dirinya dengan Allah atau menjadikannya Tuhan.

Representasi Tokoh Warok dalam Tembang Pangkur

Menurut Hanafiah (2014: 139) wacana yang baik memiliki keterkaitan aspek bentuk dan makna yang padu. Sehingga membuat wacana tersebut dapat dikatakan utuh. Berdasarkan data-data aspek lingual yang telah diidentifikasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam TP ini terdapat pertautan bentuk lingual yang telah dideskripsikan dari aspek kohesi serta kekhasan bahasa lainnya dengan baik dan indah. Pertautan makna dalam TP juga cukup baik dengan menunjukkan jenis pertautan makna syarat hasil. Syarat yang tergambar pada TP tersebut akan menunjukkan hasil pada akhir wacana. Pernyataan tersebut dapat dilihat dari TP ini yang mengindikasikan bahwa syarat untuk menjadi *wong sepuh* (Warok yang sejati), yaitu harus mendapatkan wahyu dari Illahi. Artinya, tokoh Warok yang sejati

berdasarkan aspek lingual direpresentasikan sebagai manusia yang sudah mendapatkan wahyu Illahi.

Selanjutnya, berdasarkan hasil pemaparan keterkaitan TP dengan budaya yang telah dideskripsikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam TP terdapat ajaran tasawuf yang sesuai dengan tuntunan ajaran tasawuf K.G.P.A.A. Mangkunegara IV berupa *catur sembah*, meliputi *sembah raga*, *sembah cipta*, *sembah jiwa*, dan *sembah rasa*. Sehingga dalam kesenian Reog Ponorogo, tokoh Warok yang hendak direpresentasikan oleh penggarap adalah sesuai dengan istilah *wong sepuh* dalam TP ini. Maksud *wong sepuh* dalam TP adalah seseorang yang telah melaksanakan *catur sembah*. *Wong sepuh* dalam TP tersebut digambarkan sebagai seseorang yang telah mendapatkan petunjuk khusus dari Allah melalui semadi. *Wong sepuh* ini akan memiliki kemampuan untuk mengolah ilmu batin. Lalu, mengasingkan diri dari kehidupan duniawi untuk mendekat pada Allah dengan cara bersemadi hingga *wong sepuh* akan matang secara batin, artinya tidak terpengaruh hawa nafsu dan waspada untuk tidak menyatukan diri dengan Allah / menjadikan dirinya sebagai Tuhan.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan TP di atas, diperoleh simpulan bahwa dalam aspek lingual ditemukan kohesi leksikal berupa repetisi yang berfungsi untuk memberikan penekanan pada kata yang merupakan sebuah konsep pemikiran dan perlu dijelaskan lebih lanjut, sinonimi antara frasa verbal dengan frasa adjektifal yang berfungsi menjelaskan ciri-ciri *wong sepuh*, antonimi yang berfungsi mempertentangkan sesuatu yang jamak dengan tunggal, kolokasi yang berfungsi menjelaskan perilaku *wong sepuh*, hiponimi yang menjelaskan unsur hiponim dari ilmu batin, dan ekuivalensi yang berfungsi memberikan kesepadanan pada kata-kata yang ditekankan. Selain kohesi leksikal terdapat pula kohesi gramatikal yang berupa referensi yang berfungsi untuk saling menjelaskan konsep-konsep dari hasil suatu pemikiran, elipsis yang berfungsi melesapkan subjek kalimat agar tidak bertele-tele untuk mempermudah gagasan diterima oleh orang awam, dan konjungsi berupa temporal dan kondisional yang berfungsi untuk menghubungkan dua pikiran saling berkaitan. Selanjutnya, kekhasan bahasa lainnya berupa penyebutan Tuhan dengan Allah yang menunjukkan TP ini digagas berdasarkan ajaran Islam, metafora yang berfungsi sebagai alat untuk mengungkap konsep pemikiran yang abstrak berdasarkan ajaran tasawuf, dan aliterasi serta asonansi yang berfungsi untuk memberikan keindahan pada TP. Berdasarkan analisis aspek lingual di atas didapatkan hubungan makna jenis sebab akibat, yaitu apabila seseorang berkehendak untuk menjadi *wong sepuh* (Warok) maka harus mendapatkan wahyu (*sasmita*) dari Allah.

Selanjutnya, keterkaitan TP dengan budaya yang ditemukan merupakan ajaran tasawuf yang dirumuskan K.G.P.A.A. Mangkunegara IV dengan *catur sembah*. Pelaksanaan *catur sembah* ini, meliputi *catur raga* (merupakan tahapan pertama yang membuat seseorang mendapatkan *sasmita*), *catur cipta* (merupakan tahapan kedua yang membuat seseorang memiliki kemampuan mengolah ilmu batin), *catur jiwa* (merupakan tahapan ketiga yang menuntun seseorang orang untuk bersemadi dan mendektakan diri pada Allah), dan *catur rasa* (merupakan puncak *catur sembah* yang membuat seseorang disebut *wong sepuh*), yaitu orang yang telah matang secara batin, terbebas dari hawa nafsu, dan waspada dari *roroning atunggil*. Representasi Warok dalam kesenian Reog Ponorogo berdasarkan perspektif TP ini adalah Warok yang sesuai dengan istilah *wong sepuh* dalam TP, yaitu orang yang melakukan ajaran tasawuf dengan melaksanakan *catur sembah*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah antropinguistik, Wahyu Widodo, SS., M.Hum. dan dosen pembimbing skripsi, Dr. Eti Setiawati. M. Pd. yang

telah membimbing dalam penyusunan artikel ilmiah ini. Serta ucapan terima kasih penulis berikan kepada Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang telah memberikan ruang dan dorongan kepada penulis untuk terus mengembangkan kemampuan di bidang linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafid, H. (2018). Pandangan Mangkunegara IV tentang Sufisme dan Fiqh. *Al-'Adalah: Jurnal Syariah Dan Hukum Islam*, 3(3), 179–190.
- Hanafiah, W. (2014). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Wacana Buletin Jumat. *Epigram*, 11(2).
- Haryati, D. S. (2019). Bentuk Sinonimi dalam Bahasa Jawa (Kajian Semantik). *Bahasa Dan Sastra*, 5(4).
- Hasan, I. (2014). Tasawuf: Jalan Rumpil Menuju Tuhan. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 1(1), 45–63.
- Jatmiko, A. (2012). *Tafsir Ajaran Serat Wedhatama*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Jirnaya, I. K. (2015). Sinkretisme Hindu-Islam dalam Mantra: Sebuah Kasus Dalam Teks Usada Manak. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 282–300.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 303–324.
- Padmosoekotjo, S. (1960). *Ngengrengan Kasusastran Djawa Jilid II*. Yogyakarta: Hien Hoo Siang.
- Parwati, E. (2013). Kohesi Leksikal Repetisi pada Wacana “Wayang Durangpo” dalam Surat Kabar Harian Jawa Pos Edisi Februari-April 2010. *Jurnal Artikulasi*, 12(2).
- Sabdacarakatama, K. (2010). *Serat Wedhatama: Karya Sastra K.G.P.A.A. Mangkunegoro IV*. Yogyakarta: Narasi.
- Setiawati, E dan Rusmawati, R. (2019). *Analisis Wacana: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Malang: UB Press.
- Suardi, W. (2020). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *Ekubis*, 2(1).
- Sugianto, A. (2016). Kajian Etnolinguistik Terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo. *Aristo*, 3(1), 19–27.
- Sugono, D., dkk. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlam, M. S. (2003). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suwanto, Y., dan Winarni, E. T. (2016). Sasmita Tembang Macapat (Suatu Kajian Pragmatik). *Prosiding Prasasti, 2016*, 284–290.
- Taufiq, A. (2013). Perilaku Ritual Warok Ponorogo dalam Perspektif Teori Tindakan Max Weber. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(2).
- Widodo, W. (2018). *Mantra Kidung Jawa: Mengurai yang Lingual hingga yang Transendental*. Malang: UB Press.
- Wiranata, A. D. W., dan Nurcahyo, A. (2018). Peranan Gemblak dalam Kehidupan Sosial Tokoh Warok Ponorogo. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(1), 94–106.
- Wuri, W., dan Rahardi, R. K. (2020). The Preservation of Local Values in ‘The Blessing Chant of Mount Merapi Tradition Trough Education: An Antropolinguistic Study. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 4(2), 314–329.